

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bhineka Tunggal Ika, berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang berarti '*Berbeda-beda tetapi tetap satu*', merupakan moto atau semboyan Bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila.

Sejarah bhineka tunggal ika, diambil dari arsip resmi Kementerian Hukum dan HAM. Bhineka tunggal ika berasal dari bahasa Jawa Kuno yang diambil dari kitab atau Kakawin Sutasoma karangan Empu Tantular pada masa Kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14 M. Bhineka artinya beragama atau beraneka. Tunggal artinya satu dan ika artinya itu¹.

Frasa ini adalah bagian dari refleksi mendalam dari sang penutur akan realitas yang ada dan dihidupi oleh Bangsa Indonesia. Sang penutur sebenarnya bukan sekadar berimajinasi sehingga menghasilkan suatu karya, lalu mengucapkannya, tetapi ini adalah bagian dari refleksi atas kenyataan yang tak terelakkan; realitas yang sungguh ada dan nyata serta dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan banyak hal, entah itu kekayaan alam, berupa hasil alam maupun kekayaan kebudayaannya: bahasa, adat-istiadat, agama dan masih banyak komponen pembentuk kebudayaan lainnya. Kekayaan ini yang mestinya menjadi kebanggaan sekaligus harus disyukuri. Mengapa demikian? Mensyukuri adalah ungkapan yang paling sederhana atas pemberian yang cuma-cuma dari kebaikan Allah. Namun, adakah

¹Ari Welianto, "Bhineka Tunggal Ika: Arti dan Maknanya", dalam Kompas.com Jernih Melihat Dunia, <https://amp.kompas.com/skola/read/2019/12/15/080000269>, diakses pada 20 Mei 2021.

hal itu terjadi terwujud manakala penumpahan darah oleh karena perang saudara terjadi? Dimanakah toleransi, ketika ada tubuh manusia berserakan karena pemboman atas nama agama? Manakah ideologi Pancasila ketika rasisme dipertahankan dimana-mana? Bagaimana dengan segelintir imam Manggarai yang sempat menolak keterlibatan *torok tae* dalam perayaan Ekaristi? Bukankah Gereja mesti terbuka untuk menemukan nilai-nilai positif dari kearifan lokal demi membantu kehidupan iman umat? Yesus mengajarkan bahwa Dia datang untuk mencari dan menemukan yang tersesat dan membawa mereka pulang ke kawanannya. Karena itu Gereja juga mestinya mencontohi Yesus sebagai Gembala Agung yang terjun mencari, memasuki dunia umat beriman dan berdialog dengan mereka. Dalam Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng menyinggung hal ini:

Oleh sebab itu, pewartaan mengalir dari eksistensi Gereja. Gereja hadir untukewartakan. Itu berarti ia mesti menjadi Gereja dengan “pintu-pintu terbuka” dan Gereja yang selalu “bergerak keluar” untuk memperkenalkan Yesus sebagai “sukacita Injili” kepada semua orang, terutama orang-orang kecil dan sederhana (bdk. EG 46). Gereja tidak pernah boleh merasa puas diri dengan keamanan semu, tetapi senantiasa tergerak hatinya untukewartakan Kristus, karena sesungguhnya hanya di dalam Kristuslah manusia memperoleh kepenuhan hidupnya yang sejati. di sini, Gereja perlu menanggapi seruan Paus Fransiskus: “Marilah kita bergerak keluar, marilah kita bergerak keluar menawarkan kepada setiap orang hidup Yesus Kristus” (EG 49).²

Hal ini berarti Gereja mesti keluar menyapa kehidupan umatnya. Gereja mesti memperkenalkan kepada umat iman Kristiani yang sesungguhnya. Gereja mesti membuka pikiran umat akan kebenaran iman yang diwartakan. Dari sana seharusnya dapat ditarik benang merah antara praktik ritus kebudayaan dengan ajaran Kristiani. Budaya dan ajaran Gereja perlu membuka diri untuk saling berelasi, sehingga pada akhirnya akan menemukan titik terang dari ketidaktahuan yang menjadi biang persoalan selama ini. Sebab Gereja didorong oleh Roh Kudus untuk ikut mengusahakan agar rencana Allah, yang menetapkan Kristus sebagai dasar keselamatan bagi seluruh dunia, terlaksana secara efektif.³ Lebih lanjut para

²Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng, *Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017), hlm.35.

³Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana S.J, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 93.

Bapa Konsili menekankan hal ini dalam Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja (Ad Gentes). Dalam bab dua artikel satu tentang Kesaksian Kristiani ditegaskan:

Supaya kesaksian mereka akan Kristus itu dapat membuahkan hasil, hendaklah mereka dengan penghargaan dan cinta kasih menggabungkan diri dengan sesama, menyadari diri sebagai anggota masyarakat di lingkungan mereka, dan ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui aneka cara pergaulan hidup manusiawi dan pelbagai kegiatan. Hendaknya mereka sungguh mengerti tradisi-tradisi kebangsaan dan keagamaan mereka, dan dengan gembira sepenuh hormat menggali benih-benih sabda yang terpendam di situ. Namun, sekaligus hendaknya mereka memperhatikan proses perubahan mendalam, yang sedang berlangsung pada bangsa-bangsa di situ, dan ikut mengusahakan supaya orang-orang zaman sekarang jangan terlampaui memperhatikan ilmu-pengetahuan serta teknologi dunia modern sehingga terasingkan dari nilai-nilai Ilahi, bahkan supaya dibangkitkan untuk semakin intensif merindukan kebenaran dan cinta kasih yang diwahyukan oleh Allah.⁴

Menanggapi hal ini, Gereja Katolik Keuskupan Ruteng dalam Sinode III Sesi V mengangkat khusus tentang “Pastoral Liturgi Inkulturasi Keuskupan Ruteng.” Di sana dijelaskan bahwa inkulturasi di Keuskupan Ruteng dapat dimengerti di satu pihak sebagai berakarnya Injil ke dalam kebudayaan Manggarai, dan di lain pihak masuknya nilai-nilai dan unsur-unsur kebudayaan Manggarai yang bersifat sejati ke dalam kehidupan Gereja (bdk. RM 52). Di sini ada dialog hidup dan dinamis antara Injil dan kebudayaan, antara iman dan nilai-nilai kultural Manggarai.⁵

Orang Manggarai dapat menemukan sebuah pemahaman baru dalam perutusan Gereja, ketika keduanya saling menyapa. Gereja menyapa budaya lokal, sehingga apa yang dimaknai oleh sebuah budaya memiliki pencerahan dan cara pandang yang baru.⁶ Pemahaman dan cara pandang baru seperti inilah yang menjadi jalan keluar dari setiap persoalan. Keterbukaan untuk berdialog adalah kompas yang mengarahkan sehingga menghasilkan sebuah solusi yakni pemahaman baru terhadap realitas yang ada. Dialog mengandaikan keluar dari diri

⁴*Ibid.*

⁵Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng, *op. cit.*, hlm.85.

⁶Raymundus Sudhiarsa, ed., *Gereja Mencari Raga Dalam Ranah-Ranah Kultural Nusantara* (Malang: Widya Sasana Publication, 2015), hlm. 156.

dan egosentrisme untuk mau membangun jalinan relasi dengan situasi dan keadaan di luar diri.

Berdialog berarti siap untuk membuka diri terhadap yang lain; menerima apa yang menjadi kekurangan untuk diisi oleh kelebihan atau kepenuhan dari yang lain, demikian pun sebaliknya harus bisa berbagi kepada yang lain apa yang menjadi kelebihan dari diri untuk memenuhi kekurangan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar Gereja Katolik Manggarai tetap memperhatikan keterlibatan kearifan lokal dalam berpartisipasi aktif dalam praktik liturgi Ekaristi. Namun, terkadang ada orang yang karena sudah terobsesi oleh kemajuan, dan kemapanan akan pengetahuan sehingga lupa akan kebudayaan sendiri, sama seperti yang pernah terjadi di Gereja Manggarai, di mana ada diskusi hangat tentang keterlibatan budaya lokal dalam perayaan Ekaristi, yakni *torok tae*. Bahwasanya ada ada yang menerima inkulturasi dalam liturgi dengan memasukan *torok tae* sebagai doa umat, tetapi tidak luput juga ada yang menolaknya.

Praktik keagamaan dan praktik kebudayaan tertentu merupakan dua hal yang sebenarnya tidak bisa dihindari dalam masyarakat. Keduanya merupakan bagian dari hidup masyarakat. Karena itu, keduanya juga mesti memiliki sifat yang luwes. Agama harus bisa menempatkan posisinya dalam kebudayaan masyarakat yang majemuk. Agama hadir tidak serta-merta menghapus atau menghilangkan ritual adat masyarakat dalam budaya tertentu. Ia mesti bisa memosisikan dirinya di sana dan mengambil nilai dari ritual itu yang barangkali bisa di hubungkan dengan nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Tindakan ini adalah salah satu cara untuk menghindari terjadinya konflik di antara masyarakat yang sangat mencintai budaya dan orang yang mengajarkan tentang agama atau kepercayaan tertentu. Demikian pun dengan agama Katolik sejak dari Gereja perdana hingga sekarang. Ia selalu berhadapan dengan hal yang sama dalam proses pengenalan dan pewartaannya.

Sejarah perkembangan iman katolik universal tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan tradisional yang sudah melekat dalam diri manusia. Sejak lahir seseorang sudah ditanamkan nilai-nilai kebudayaan yang dihidupi dan diwariskan oleh kedua orangtuanya, begitupun selanjutnya diteruskan ke generasi berikutnya. Nilai- nilai budaya tumbuh dan berkembang secara bersamaan dengan perubahan

fisik tubuh manusia, sehingga butuh waktu yang cukup lama bagi kebudayaan tertentu untuk terpengaruh dengan rangsangan atau pun pengaruh dari luar dirinya. Bahkan ada kebudayaan tertentu yang sangat konservatif, tertutup dengan perubahan itu. Ia menolak hal baru dan merasa *survive* dengan nilai-nilai budaya asli yang diwariskan orang-orang terdahulu. Pada zaman dahulu iman kristen biasanya ditempelkan secara paksa ke atas kebudayaan, agama, suku, dan bangsa lain.⁷

Pembudayaan agama secara paksa ini terjadi ketika suatu negara atau bangsa sedang dijajah oleh negara lain yang bisa dibilang kuat dari segi militer, ekonomi dan Sumber Daya Manusianya (SDM). Hal yang sama terjadi di negara Indonesia pasca kerajaan-kerajaan masih eksis berdiri. Semua kerajaan di seluruh wilayah Indonesia masih mempertahankan wilayah kekuasaannya sehingga sangat nampak sukuismenya. Sifat sukuisme ini yang terkadang membuat orang sulit menerima yang lain di luardiri dan sukunya. Dalam arti bahwa selalu berdiri sendiri untuk mempertahankan kelangsungan hidup kerajaannya. Kelihatannya kerja sama antar kerajaan tidak ada. Tidak heran ketika para penjajah datang, orang-orang Indonesia kala itu terperangkap oleh tipu muslihat mereka, yang mana dengan merancang strategi yang lazim dikenal sebagai *politik adu domba*.

Politik adu domba ini merupakan suatu cara para penjajah menghasut dan mempengaruhi suatu kerajaan tertentu dengan menghina dan menjelekan kerajaan lain, sehingga kerajaan-kerajaan itu mengalami perseteruan yang menimbulkan terjadi konflik dan pertentangan yang hebat. Tentu saja banyak penumpahan darah terjadi di sana. Inilah kesempatan emas dan peluang besar bagi penjajah untuk beraksi mewujudkan misi dan mimpi mereka. Salah satu misinya adalah menyebarkan agama kepercayaan mereka. Agama Katolik misalnya, diperkenalkan kepada masyarakat, melalui para misionaris yang melakukan ekspansi bersama para penjajah (utusan dari negara kuat) untuk menguasai atau mengendalikan wilayah tertentu. Tat kala kekuasaan telah dikendalikan oleh para penjajah, maka segala kemungkinan akan terjadi di sana. Mereka akan melakukan apa saja sesuai keinginan dan kehendak mereka. Salah satunya adalah mewujudkan visi dan misi yang mereka bawa dari negara mereka.

⁷Alex Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 63.

Barangkali demikian model pengenalan agama tertentu kepada masyarakat zaman dahulu, pasca penjajahan masih merajalela di Nusantara ini. Manggarai yang boleh dikatakan mayoritas Katolik seperti sekarang ini adalah hasil atau buah dari metode yang sama. Lalu pertanyaannya, apakah keeksisan agama katolik Manggarai seperti sekarang ini adalah sungguh-sungguh karena hasil dari pemaksaan yang dibuat oleh para penjajah zaman dahulu? Kalau memang demikian adanya, mengapa setelah masa penjajahan berakhir agama katolik di Manggarai mengalami peningkatan dari segi kuantitas pemeluknya? Hal inilah yang perlu ditelisik lebih jauh. Bahwasanya agama katolik Manggarai berkembang bukan soal penempelan atau pemaksaan tetapi ada hal lain yang menunjang keeksisannya. Bisa saja keeksisannya itu karena peran dari budaya secara umum; pemahaman masyarakat tradisional (Manggarai) akan Wujud Tertinggi sudah ada hanya saja cara mempraktekkannya berbeda dengan agama yang dipahami secara umum. Atau mungkin juga budaya *torok tae* yang dipraktikkan orang Manggarai secara khususnya turut mempengaruhi perkembangan iman Katolik? Kalau memang benar adanya, apakah budaya *torok tae* yang dipraktikkan saat perayaan Ekaristi berlangsung tetap dipertahankan? Atau sebaliknya? Karena itu, untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang sedikit merong-rong pikiran pembaca budiman, penulis mengangkat tulisan dengan judul **MAKNA RITUS TOROK TAE DALAM BUDAYA MANGGARAI PADA PERAYAAN EKARISTI GEREJA KATOLIK.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan persoalan yang diangkat dalam latar belakang tulisan ini, maka rumusan masalah pokok dari tulisan ini adalah bagaimana memaknai ritus *torok tae* dalam perayaan ekaristi di Manggarai? Berdasarkan rumusan masalah pokok ini, adapun rumusan masalah turunan yang bisa dijabarkan adalah apa itu ritus *torok tae* dan perayaan Ekaristi?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan makna ritus *torok tae* dalam perayaan Ekaristi di Manggarai.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu kriteria persyaratan guna mendapat dan meraih gelar sarjana (S1) setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis menggunakan data-data yang digali dari buku-buku, internet, dan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Manggarai.

Setelah memperoleh data-data tersebut, penulis akan menganalisis data-data tersebut dan menyusunnya dalam sebuah kerangka sistematis. Dalam proses tersebut, penulis menyertakan referensi untuk membuktikan keabsahan data-data tersebut. Keseluruhan proses tersebut akan bermuara pada penjelasan seputar ritus *torok tae* dalam perayaan Ekaristi di Manggarai.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibahas dalam empat bab besar. Bab I berisikan pendahuluan. Dalam bagian ini, penulis membahas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan selang pandang tentang Manggarai. Dalam bagian ini, penulis memberikan deskripsi tentang kondisi geografis Manggarai, kondisi ekonomi, agama kepercayaan masyarakat Manggarai, serta sejarah singkat penyebaran agama Katolik di Manggarai. Selain itu, penulis juga menyertakan penjelasan singkat seputar ritus *torok tae* dalam kebudayaan Manggarai.

Bab III berisikan penjelasan tentang makna *torok tae* dalam perayaan ekaristi. Dalam bagian ini, penulis menjelaskan makna ritus *torok tae* dalam budaya masyarakat Manggarai dan relevansinya dengan perayaan Ekaristi dalam agama Katolik.

Bab IV berisikan bagian penutup. Dalam bagian ini, penulis menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan tulisan serta saran yang bersifat membangun bagi para pembaca tulisan ini